

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian – penelitian sebelumnya, dimana peneliti tersebut sudah pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini tentunya memiliki keterkaitan berupa persamaan ataupun perbedaan dari beberapa aspek yang diteliti.

1. **Inayah & Izzaty (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cash holding*, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian diperoleh dengan *purposive sampling* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016 – 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash holding*, profitabilitas dan kepemilikan institusional. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan, profitabilitas tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu *cash holding* dan kepemilikan institusional

- b. Penggunaan teknik analisis yang sama dari penelitian sebelumnya dengan saat ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI periode 2016 – 2019. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan *cash holding*, profitabilitas dan kepemilikan institusional. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

2. Endiana & Pasanda (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi

logistik. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu kepemilikan institusional.
- b. Penggunaan teknik analisis yang sama dari penelitian sebelumnya dengan saat ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2015 – 2018. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

3. Rahmini & Panggabean (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan dividen payout ratio terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian diperoleh dengan *purposive sampling* pada perusahaan *Properti & Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) & Bursa Efek Malaysia (KLSE) periode 2014 – 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan dividen payout ratio. Teknik analisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada BEI variabel dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dividen payout rasio dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Pada KLSE variabel dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan dividen payout ratio tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu komite audit dan kualitas audit.
- b. Penggunaan teknik analisis yang sama dari penelitian sebelumnya dengan saat ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan sektor *properti dan real estate* di BEI dan KLSE periode 2014 – 2017. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan *dividen payout ratio*. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

4. Rahmadani et al., (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya politik, *cash holding*, dan kualitas auditor terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian diperoleh dengan *purposive sampling* pada perusahaan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2014 – 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya politik, *cash holding*, dan kualitas auditor. Biaya politik diproksikan dengan variabel ukuran perusahaan, pajak penghasilan, dan jumlah karyawan. Teknik analisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *cash holding* dan

kualitas auditor berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan, pajak penghasilan dan jumlah karyawan tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu *cash holding* dan kualitas audit.
- b. Penggunaan teknik analisis yang sama dari penelitian sebelumnya dengan saat ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2014 – 2018. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan variabel biaya politik, *cash holding* dan kualitas audit. sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

5. Choerunnisa & Muslih (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018. Variabel yang digunakan adalah komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, Sedangkan *cash holding* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu *cash holding* dan komite audit.
- b. Penggunaan teknik analisis yang sama dari peneliti sebelumnya dengan saat ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan yang masuk kategori LQ-45 di BEI periode 2014 – 2018. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan

variabel komite audit, *cash holding* dan ukuran perusahaan. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

6. Marfuah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko keuangan dan *good corporate governance* terhadap *income smoothing*. Sample penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *financial risk*, dewan komisi independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Teknik analisis menggunakan uji regresi logistik . Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial risk*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.
- b. Penggunaan teknik analisis yang sama dari penelitian sebelumnya dengan saat ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur di BEI periode 2010 – 2013. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial risk*, dewan komisi independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

7. Yunengsih et al (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor terhadap *income smoothing*. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2014. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor. Metode analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *income*

smoothing. Sedangkan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah Penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu reputasi auditor atau kualitas audit.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur di BEI periode 2011 – 2014. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di BEI periode 2017 – 2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.
- c. Penggunaan teknik analisis data yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sedangkan, penelitian saat ini menggunakan teknik uji analisis regresi logistik.

8. Manukaji (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *income smoothing* di Nigeria. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *convenience sampling* pada perusahaan *Deposit money banks in Nigeria* periode 2012 – 2016. Variabel yang digunakan adalah *CEO duality*, ukuran dewan direksi, struktur kepemilikan dan komite audit. Metode analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penggunaan variabel independen yang sama antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang yaitu komite audit.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan sampel yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan sektor *Deposit money banks in Nigeria* periode 2012-2016, Sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang di BEI periode 2017-2020.
- b. Penggunaan variabel independen yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *CEO duality*, ukuran dewan direksi, struktur kepemilikan dan komite audit. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan variabel *cash holding*, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit.

- c. Penggunaan teknik analisis data yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menggunakan uji analisis regresi linier berganda, Sedangkan penelitian saat ini menggunakan uji analisis regresi logistik.
- d. Penggunaan metode pengumpulan sampel yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode *conviniece sampling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *purpose sampling*.

Table 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	THN	Dependen	Independen																	
				CH	KI	KOA	KA	TAX	CD	NPM	L	DK	UD	JK	FR	DPR	P	UP	KM		
1	Inayah & Izzaty	2021	INCOME SMOOTHING	B-	B-												TB				
2	Ediana & Pasanda	2020			TB							TB						TB	B+		
3	Rahmini & Pangabean	2020				TB	TB						TB				TB			TB	
						TB	TB						TB				TB			B-	
4	Rahmadani Dkk	2020			B+			B-	TB						TB					B-	
5	Erika & Muhammad	2020			TB		B-													TB	
6	Marfuah	2019				B-	TB	TB						TB			B-				B-
7	Yuyun Dkk	2018						B+			B+	TB								TB	TB
8	Manukaji	2018				B-				B-				B+						B+	

Sumber : hasil penelitian terdahulu, diolah

Keterangan:

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

CH = *Cash holding*

KI = Kepemilikan Instusional

KOA = Komite Audit

KA = Kualitas Audit

TAX = Pajak Penghasilan

CD = Ceo Duality

NPM = Net Profit Margin

L = Leverage

DK = Dewan Komisaris

UD = Ukuran Dewan Direksi

JK = Jumlah Karyawan

FR = Financial risk

DPR = Dividen Payout Ratio

P = Profitabilitas

UP = Ukuran Perusahaan

KM = Kepemilikan Manajerial

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Anthony & Govindarajan (2005: 269) hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak yaitu *principal* menyewa pihak lain yaitu *agent* untuk melakukan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu perusahaan, pemegang saham merupakan prinsipal dan manajemen yang mengelolah perusahaan adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa manajemen agar bertindak sesuai keinginan mereka. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori keagenan merupakan suatu basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu

investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama.

Menurut Fitriani (2018) Manajemen sebagai agen memiliki kelebihan informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan daripada prinsipal. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan manajemen dapat memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik dan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama bila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen.

Masalah keagenan yang terjadi antara prinsipal dengan agen juga disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan antar keduanya. Setiap individu memiliki tujuan masing-masing dan akan termotivasi untuk mengambil keputusan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan masing-masing menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Sumani et al., 2021).

2.2.2 *Income Smoothing*

Income smoothing diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Pada dasarnya praktik *income smoothing* bergantung terhadap adanya peluang dalam prinsip akuntansi yang ada (Sarwinda & Afriyenti, 2015). Menurut Yunengsih et al (2018) *income smoothing* adalah fenomena proses manipulasi laba waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sehingga tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan seorang manajer melakukan *income smoothing* antara lain:

- a. Meningkatkan persepsi pihak *eksternal* perusahaan bahwa terdapat kemajuan yang signifikan pada manajemen.
- b. Meningkatkan kepuasan hubungan bisnis.
- c. Meningkatkan kompensasi manajemen karena kinerjanya dinilai baik
- d. Menunjukkan pada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah sehingga akan menarik para investor.

Income smoothing merupakan hal yang dapat diterima dan masuk akal untuk membuat laba menjadi stabil dengan cara mengurangi fluktuasi. Hal tersebut yang dapat menarik para investor karena memudahkan dalam memprediksi arus kas pada periode mendatang (Sugeng & Faisol, 2016). Menurut (Ayu & Budiasih, 2018) adanya kebebasan dalam memilih metode atau prinsip akuntansi sesuai dengan PSAK 25 menyebabkan praktik *income smoothing* boleh dilakukan oleh

manajemen. Namun, apabila praktik ini mengandung unsur kecurangan maka dapat menyebabkan pengungkapan laba menjadi menyesatkan dan tidak mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Income smoothing dapat bersifat positif atau negatif, namun kecenderungan saat ini banyak pihak yang menganggap *income smoothing* sebagai tindakan memanipulasi atau tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya namun diperbolehkan dengan prinsip standar akuntansi yang berlaku. Akuntansi dengan standar yang berlaku, merupakan sebuah alat yang digunakan manajemen (dengan bantuan akuntan) untuk menyajikan laporan keuangan. Pada umumnya praktik akuntansi tidak lepas dari kebijakan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang sesuai dan diperbolehkan (Yunengsih et al., 2018).

Menurut Sugiarto (2003) terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam *income smoothing* adalah sebagai berikut :

1. Mengatur waktu kejadian transaksi

Pihak manajemen bisa mengatur dan menentukan waktu pengakuan atas transaksi yang terjadi atas kebijakan manajemen yang dibuat (*accrual*). misalnya seperti pada penjualan yang telah ditetapkan mengenai kredit dan diskon, hal ini dapat mengakibatkan jumlah piutang dan penjualan meningkat pada akhir bulan. Dengan demikian laba akan terlihat stabil.

2. Memilih prinsip atau metode alokasi

Pihak manajemen bisa melakukan alokasi pendapatan atau beban untuk periode tertentu. misalnya jika terjadi peningkatan pada penjualan, manajemen

dapat membebankan biaya iklan dan *amortisasi goodwill* pada periode tersebut untuk membuat laba menjadi stabil

3. Mengatur melalui klasifikasikan

Pihak manajemen bisa memilih dan mengatur sendiri mengenai kebijakan untuk mengklasifikasikan pos pos dalam pada laporan laba rugi kedalam kategori yang berbeda. Misalnya, Apabila suatu pendapatan sulit untuk diidentifikasi maka manajer dapat mengklasifikasikan pos tersebut kedalam pendapatan non operasional atau pendapatan operasional. Dengan demikian dapat digunakan kapan saja untuk melakukan *income smoothing*.

Tipe *Income Smoothing* menurut Eckel (1981) ada dua yaitu sebagai berikut:

1. *Naturally Smooth* merupakan tipe yang dihasilkan dari proses penghasilan laba.
2. *Intentionally Smoothing* merupakan tipe yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen. Pada tipe ini dibagi lagi menjadi:
 - a. *Real smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi tertentu yang bisa secara langsung mempengaruhi laba atau pendapatan di masa yang akan datang.
 - b. *Artificial Smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi pencatatan akuntansi.

Menurut Foster dalam Romlah & Pebrianto (2017) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan *income smoothing* adalah sebagai berikut:

1. Unsur penjualan

Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

2. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.

Downgrading atau penurunan produk dilakukan dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya.

3. Unsur Biaya

Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

Pos-pos biaya, misalnya biaya dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini. Instrumen sasaran yang biasa digunakan dalam *income smoothing* antara lain pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

2.2.3 *Cash Holding*

Cash holding adalah kas bersifat likuid yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Inayah & Izzaty, (2021) mendefinisikan *cash holding* sebagai sejumlah kas yang dipegang oleh perusahaan dan dapat berguna untuk membiayai serta menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. *Cash holding* dapat digunakan untuk beberapa hal, antara lain dibagikan kepada pemegang saham berupa *dividen*, melakukan pembelian kembali saham, melakukan investasi atau menyimpannya untuk kepentingan perusahaan di masa depan.

Manajemen harus dapat menjaga kestabilan kas yang dimiliki oleh perusahaan, karena jika *cash holding* terlalu besar dari yang dibutuhkan akan menyebabkan anggapan bahwa manajer kurang bisa efektif dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan jika *cash holding* terlalu rendah dari yang dibutuhkan menyebabkan rasio hutang dan rasio kredit menjadi tinggi pada laporan keuangan karena manajemen yang tidak mampu membiayai operasional perusahaan akan cenderung melakukan hutang (Rahmadani et al., 2020).

Adanya *cash holding* dalam perusahaan karena adanya motif dari manajemen. Menurut Sarwinda & Afriyenti (2015) motif *cash holding* yaitu :

1. Motif Transaksi

Motif transaksi ditujukan untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan sehari-harinya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara rutin. Motif ini menjelaskan bahwa keuntungan utama dari *cash holding* adalah bahwa perusahaan

dapat menurunkan biaya transaksi dengan menggunakan kas daripada melikuidasi aset.

2. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga digunakan perusahaan yang memandang kas sebagai alat untuk menyiapkan dana cadangan akibat adanya aliran kas yang tidak terduga yang dialami perusahaan.

3. Motif Spekulasi

Motif ini merupakan kebutuhan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan menggunakan kas yang tidak terpakai dalam perusahaan. Sebagai contoh memperoleh keuntungan dapat berasal dari proses tawar-menawar dalam pembelian untuk mendapatkan tingkat suku bunga yang menarik bagi perusahaan. Selain itu perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari tingkat fluktuasi nilai kurs mata uang.

2.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang kepemilikannya dipegang oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, investment banking dan perusahaan berbadan hukum lain. Investor institusional dianggap mampu melaksanakan fungsi monitoring lebih efektif dan tidak mudah diberdaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer karena memiliki informasi yang lebih efektif dibandingkan investor individu (Sugeng & Faisol, 2016).

Kepemilikan institusional akan mampu menghasilkan berbagai kemampuan pemantauan yang dapat digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik manajer yang cenderung mengejar kepentingannya sendiri. Dengan demikian adanya investor institusi akan bisa lebih dalam memahami aktivitas manajer, sehingga mencegah terjadinya perilaku *oportunistik*. Investor institusi sering disebut sebagai investor yang canggih, sehingga diasumsikan memiliki kemampuan lebih dalam menggunakan informasi saat ini untuk memprediksi profitabilitas perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor non-institusional. Hal ini dikarenakan kepemilikan oleh investor institusional memiliki kemampuan untuk mengontrol (*controlling ownership*) karena proporsi saham yang dimiliki institusi biasanya tinggi sehingga dapat mengurangi praktik *income smoothing* oleh manajer (Suyono, 2018). Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan prosentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan seluruh jumlah saham yang dimiliki perusahaan.

2.2.3 Komite Audit

Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Jumlah komite audit terdiri dari kurang lebih tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan Publik. Komite audit wajib memiliki setidaknya satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Menurut Handayani et al (2016) Komite audit adalah suatu komite dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk auditor internal). Berdasarkan peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tugas komite audit yaitu melaksanakan pemantauan serta evaluasi perencanaan dan pelaksanaan audit juga pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan.

Tugas komite audit berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/tahun 2016 yaitu:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan efek kepada publik dan/atau pihak otoritas.
2. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan biaya.
3. Memberikan penelaahan atas rencana dan pelaksanaan audit oleh akuntan.
4. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pengendalian internal dan manajemen resiko perusahaan efek.

Komite audit mempunyai tanggungjawab yang harus dilakukan dengan baik. Adapun tanggungjawab tersebut termuat dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* yaitu:

1. Melakukan pengawasan terhadap Laporan dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya.

2. Komite audit memberikan pengawasan secara independen atas masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung resiko.
3. Komite audit melakukan pengawasan independen bahwa proses pelaksanaan GCG telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku

Komite audit juga mempunyai wewenang dalam suatu perusahaan. Adapun wewenang tersebut adalah melakukan penyelidikan mengenai semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya, mencari informasi yang relevan dari setiap karyawan, mengusahakan saran hukum dan saran professional lainnya yang independen jika diperlukan dan mengundang kehadiran pihak luar dengan pengalaman yang sesuai, jika diperlukan.

Komite audit diwajibkan untuk mengadakan rapat pertemuan secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus apabila diperlukan. Berdasarkan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit setiap tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun. Apabila dalam pertemuan rapat komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris (KNKG., 2013).

2.2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi

dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit:

1. Kompetensi, melakukan audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki pelatihan dan keahlian yang cukup baik sebagai auditor. Dimana keahlian ini merupakan sikap teliti dan cermat yang dimiliki auditor saat melakukan audit laporan keuangan.
2. Tekanan waktu, melakukan sebuah audit laporan keuangan tentunya memiliki jangka waktu tersendiri. Dalam menentukan jangka waktu biasanya terdapat kendala berupa tekanan waktu yang dialami oleh auditor sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang menurun karena auditor dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau disepakati sebelumnya
3. Independensi, seorang auditor harus bersikap independen karena harus bebas dari pengaruh lain dan tidak bergantung pada orang lain. Misalnya auditor harus bersifat jujur dalam mempertimbangkan fakta dan tidak memihak siapapun dalam memberikan opini auditnya.

Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *Big Four* dalam proses audit memiliki kemungkinan kecil akan melakukan praktik manajemen laba, hal tersebut dikarenakan Kantor Akuntan Publik *Big Four* memiliki jumlah auditor lebih banyak dan juga memiliki reputasi yang baik oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pengauditan laporan keuangan perusahaan

KAP *Big Four* akan cenderung bersikap profesional dan berhati – hati (Rahmini & Panggabean, 2020).

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan Big Four adalah sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik Pricewaterhousecoopers (Pwc)
2. Kantor Akuntan Publik Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte)
3. Kantor Akuntan Publik Ernst And Young (EY)
4. Kantor Akuntan Publik Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

2.3. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap *Income Smoothing*

Cash Holding merupakan suatu kepemilikan kas yang dimiliki perusahaan yang sifatnya yang likuid, jangka pendek dan mudah dicairkan sehingga mudah untuk dipindah tangankan oleh manajer dengan tindakan yang *oportunistik* (Andini & Agustina, 2020).

Teori agensi menyatakan adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. *Cash holding* merupakan salah satu penilaian kinerja dari pemegang saham kepada manajemen yang dilihat berdasarkan tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan agar tetap stabil. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan oleh manajer sehingga Hal ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadinya (Fachrorozi et al., 2017).

Pada penelitian Anwar & Gunawan (2020) menunjukkan hasil secara parsial bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dari hasil tersebut diketahui bahwa manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar terlihat stabil dan *cash holding* sifatnya mudah dikendalikan sehingga mendorong manajemen melakukan *income smoothing*. Kekurangan *cash holding* menyebabkan kurangnya sumber pembiayaan sehingga manajemen akan melakukan hutang. Hutang tersebut akan meningkatkan rasio hutang dan berdampak pada resiko kredit yang berakibat buruk pada laporan keuangan. Sedangkan kelebihan *cash holding* akan menyebabkan kinerja manajemen dinilai buruk karena kurang memiliki efisiensi dalam menerapkan sumber daya yang ada dalam menghasilkan laba

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Income Smoothing*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Pihak manajemen sebagai agent mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai principal.

Kepemilikan institusional bisa mengatasi masalah keagenan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Investor institusional dengan jumlah kepemilikan saham yang besar akan

mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan manajemen dan memotivasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham menjadi rendah (Pratiwi & Damayanti, 2020).

Pada penelitian Marfuah (2019) menunjukkan hasil secara parsial bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik menjadi rendah. Kepemilikan saham oleh investor institusional juga berperan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan agar manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri sehingga potensi kecurangan dapat dikurangi.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Income Smoothing*

Komite audit dibentuk untuk membantu menjalankan tugas dewan komisaris dalam memberikan rekomendasi atas pengendalian internal perusahaan dan melakukan pemeriksaan untuk laporan keuangan perusahaan. Forum *for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan Komite Audit untuk mengadakan rapat minimal empat kali dalam satu tahun. Rapat yang dilakukan secara periodik dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya

kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen (Kurniawan et al., 2016).

Menurut Rahmini & Panggabean (2020) Komite audit dapat mengatasi masalah keagenan antara pemegang saham selaku prinsipal dengan manajemen selaku agen. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Pengawasan dari komite audit dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi fungsi perusahaan dari dalam perusahaan secara lebih independen.

Pada penelitian Oktoriza (2018) menunjukkan hasil secara parsial bahwa komite audit yang diukur melalui jumlah rapat komite audit dalam satu periode berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa komite audit perusahaan dengan frekuensi pertemuan komite audit yang banyak akan memperkecil tindakan *income smoothing*. Rapat komite audit yang dilakukan secara rutin meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi adanya tindakan *income smoothing* pada perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Income Smoothing*

Kualitas audit bertujuan untuk memberikan kepastian mengenai integritas, relevansi dan keandalan dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Junaedi & Farina, 2017). Laporan keuangan yang telah di audit akan

digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal dalam membuat suatu keputusan. Auditor dalam memberikan jasanya harus bersikap independen ketika menemukan salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan dan melaporkannya secara transparan berdasarkan bukti yang ada.

Kualitas audit yang baik mengacu pada reputasi yang dimiliki kantor akuntan publik *Big Four*. KAP besar seperti KAP *Big Four* memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja. Selain itu, karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih teliti dan cermat (Rahmini & Panggabean, 2020). Menurut Marfiah (2019) Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

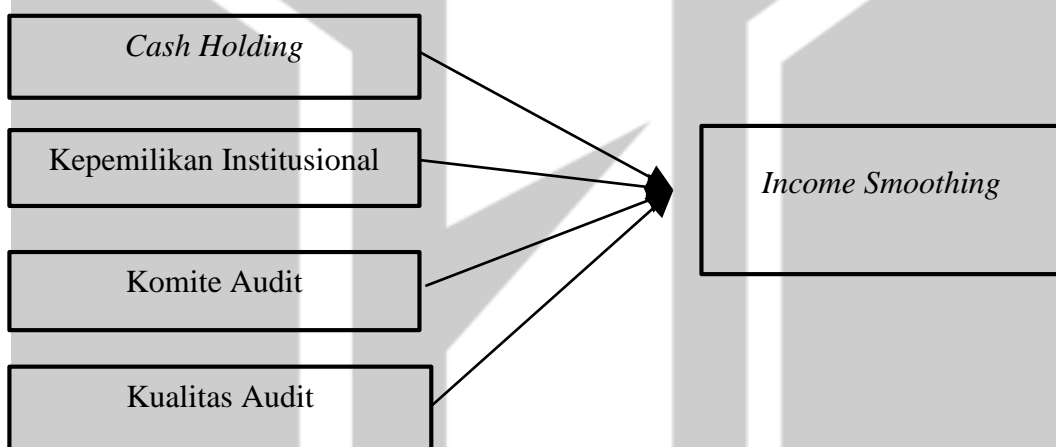
Menurut Auliyah et al (2018) Kualitas audit bisa mengatasi masalah keagenan yang terjadi akibat adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Auditor sebagai pihak independen memiliki peran sebagai pengawas dan meningkatkan keselarasan informasi melalui laporan keuangan yang telah diaudit sehingga memberikan informasi yang berkualitas.

Pada penelitian Rahmadani et al (2020) menunjukkan hasil secara parsial bahwa bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *cash*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki

kualitas yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* sehingga mengurangi tindakan *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan auditor *Big Four* dapat mengawasi dan mengungkapkan adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : *Cash Holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap *income smoothing*

H4 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap *income smoothing*.